

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Satu kata yang sudah tidak asing lagi dalam kehidupan keseharian kita adalah berita. Berita merupakan kata lain dari sumber informasi yang bisa kita dapatkan melalui sarana media-massa, bisa melalui surat kabar, televisi, media sosial dan lain-lain. Setiap kali ada ketegangan atau masalah menyangkut hubungan antar-agama, media menjadi corong pemberitaan kepada publik. Cara pemberitaan media tentang ketegangan atau konflik antar-agama menjadi penting, karena dari sanalah masyarakat kemudian mengambil sikap. Seperti yang dilansir oleh Republika pada tanggal Rabu, 29 April 2015 berbentuk karangan khasnya, karya Fadhullah Muhamad Said di paragraf terakhir yang bertajuk “Lenyepaneun-Takfiri dan Kesejarahannya.” menyatakan bahwa “.....Selain itu, memahami secara benar prinsip dan batas keberagamaan seperti makna Islam, kafir, sesat, Syiah, Ahlusunah, dan khawarij. Terakhir, perlunya mengenal dan memahami mazhab Islam dan mengedepankan toleransi daripada intoleransi dalam perbedaan selama memiliki dasar dan rujukan yang mu’tabar baik dari Alquran, hadis, ijma, dan ijtihad. Semoga takfiri yang dituduhkan kepada orang tanpa tabayyun tidak menimpa kembali kepada penuduhnya”.

Berdasarkan hasil survei penelitian Yayasan Pantau (di dalam Cholil, 2015) mengenai persepsi wartawan Indonesia terhadap Islam tahun 2012 yang dilakukan terhadap 600 wartawan di 16 provinsi memperlihatkan tingginya kecenderungan wartawan Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai Islam dari

pada sebagai Indonesia. Identifikasi ini berimplikasi pada kentalnya bias wartawan ketika memberitakan kekerasan terhadap kelompok-kelompok minoritas. Ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang cenderung menghakimi seperti: “sesat”, “harus ditobatkan”, dan lain-lain. Bias tersebut timbul karena jurnalis sulit membedakan antara arena keberagamaan personalnya dengan arena profesinya sebagai jurnalis.

Sebagian “kekeliruan” pemberitaan itu mungkin tidak disengaja karena ketidaktahuan (*ignorance*) pembuat beritanya, sebagian lain mungkin muncul dari semangat keagamaan bawah sadar (*subconsciousness*) seorang wartawan akibat interaksi yang intens dengan agama yang dipeluknya. Seperti yang tertulis di dalam *Pedoman Perilaku Jurnalis* (2014:35) yang disusun oleh Tim AJI Jakarta, khususnya pada poin *Liputan Tematik – Agama* dinyatakan bahwa “Jurnalis dalam peliputannya harus menjaga sensitivitas dalam penggunaan istilah dan simbol agama dan kepercayaan yang dapat menimbulkan protes atau pertikaian”. Pada bagian awal dari buku tersebut, sehubungan dengan prinsip *imparsialitas* jurnalis, dinyatakan juga bahwa “Jurnalis menghindari jargon atau gaya bahasa yang mengaburkan arti sebenarnya, seperti eufimisme dan sarkasme. Jurnalis tidak memberi label/stigma terhadap subyek berita. Misalnya: istilah “kafir” untuk non-muslim, istilah “fundamentalis”, atau “gerakan pengacau keamanan”.

Sikap mudah mengafirkan pihak lain disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, cara pandang keagamaan yang sempit, fanatisme dan keangkuhan dalam beragama, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan

keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah. Hal ini juga dijadikan berita dalam bentuk feature oleh jurnalis Republika (04 Mei 2011). Feature tersebut berjudul “Tak Cukup Terjemah untuk Memahami Alquran.” yang antara lain bernada sama yaitu “.....Bukan terjemahnya yang dipersoalkan, melainkan pemahaman terhadap teks Alquran yang parsial, sempit, dan sikap antipati terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Terjemah tidak salah tapi pemahamannya, kata Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag Abdul Djamil. Wakil Ketua Lajnah Tashih Mushaf Alquran Ali Musthafa Ya’qub berpandangan sama. Ia melihat, munculnya aksi terorisme bukan disebabkan oleh terjemahan Alquran, melainkan akibat nihilnya pemahaman Alquran. Alquran tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Berbagai peranti penting menafsirkan Alquran seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, dan alat berijtihad lainnya, diabaikan. Akibatnya, ayat-ayat Alquran dipahami tidak utuh dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan mereka saja. Quran dipahami sepotong-sepotong”, kata dia”

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, istilah *takfir* sudah muncul sejak awal Islam khususnya pada zaman Nabi SAW dan berkembang sampai saat ini. *Takfir* merupakan salah satu paket masalah yang pertama kali yang hangat didiskusikan oleh aliran kalam (teologi Islam). Kekisruhan politik akibat pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan (thn 35 H.) sampai masa kekhalifahaan Ali bin Abi Thalib. Konflik ini mencapai klimaksnya dengan meletusnya perang Jamal (thn 35 H/656 M.) antara pasukan Ali dan pasukan yang di pimpin Aisyah, Thalhah, dan Zubair disusul dengan perang Siffin (thn 39 H/657 M.) antara Ali melawan pihak Muawiyah (Muhamad Said, 2015:21 di

dalam Republika - Rabu, 29 April 2015). Kedua peristiwa perang ini secara tidak langsung telah melahirkan perpecahan dan pengelompokan umat Islam menjadi tiga aliran mazhab fikih, kalam, dan tasawuf yaitu Khawarij, Syiah, dan Ahlusunnah. Ketiga kelompok ini adalah hasil produk politik sejarah awal Islam pasca-wafatnya Nabi SAW, dan mereka tampil dengan argumen-argumen mereka yang kontroversial yang berdampak pada takfiri antara satu dengan lainnya.

Pada masa kekinian kiranya isu takfiri juga bersamaan kuatnya dengan isu kontemporer yaitu ISIS. Jurnal Republika (Ikhwanul Kiram Mashuri, 29 Desember 2014) memuatnya menjadi sebuah feature “Momok Paling Ditakuti Arab”. Wujud isu takfiri tercermin pada ulasan feature tersebut yang antara lain mencantumkan bahwa “Momok, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), berarti hantu untuk menakut-nakuti anak. Makna lainnya, ‘sesuatu yang menakutkan karena berbahaya, ganas, dan sebagainya’. Momok sering juga diidentikkan dengan dedemit, tuyul, iblis, musuh, neraka, dan seterusnya. Intinya, momok adalah sesuatu yang super menakutkan. Lalu momok apa yang paling ditakuti orang-orang Arab? Jawabannya, menurut media Aljazirah dan al-Sharq al-Awsat adalah kelompok-kelompok radikal. Bahasa Arabnya jama’atu at-tatharruf. Kelompok-kelompok radikal ini bisa menggunakan nama yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Ada tandzimu al-Qaidah (Alqaidah), Jabhatu an-Nashrah, al-Hautsiyun, Boko Haram, al-Ansharu at-Tauhid, al-Ansharu al-Syari’ah, Taliban, dan Jamaah ad-Da’isy alias Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Dari kelompok-kelompok itu, ISIS jelas merupakan momok yang paling menakutkan. Meminjam istilah dalam sepak bola, bahaya ISIS kini telah berada di

depan gawang Arab Saudi, Turki, Lebanon, Yordania, dan negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya. Bahkan keberadaan ISIS juga telah mengancam kedamaian masyarakat internasional, termasuk Indonesia”.

Pada dasarnya setiap pemberitaan keagamaan dapat disajikan dalam setiap media, termasuk di HU Republika. Republika memberikan informasi keagamaan dalam perspektif yang diyakininya. Sebagai sebuah media, Republika juga melakukan politik pemberitaan ketika melakukan pilihan terhadap artikel-artikel dan narasumber yang layak dimuat dalam versi Republika. Republika memiliki misi dalam artikel-artikelnya, hal ini dapat dibaca melalui pemberitaan atau opini yang dibangunnya. Dalam konteks ini Republika dapat dipandang tidak dalam posisi netral karena mengandung kepentingan pemberitaan sesuai dengan sudut pandangnya. Apabila menggunakan terminologi Liddle (1993:56), Republika dapat dikelompokkan pada surat kabar *substansial*.

Secara umum, ha-hal yang berkaitan dengan kebijakan redaksi, jajaran editor atau redaktur Republika memang dituntut untuk menyeleksi berita sesuai dengan identitas Republika sebagai Koran umat Islam. Ini bukan berarti bahwa mereka sama sekali tidak memberitakan isu-isu yang tidak menyinggung umat Islam, mereka hanya memberikan porsi dan *highlite* yang lebih besar pada peristiwa atau isu yang bersentuhan dengan umat Islam. Ini menjawab pertanyaan mengapa berita-berita isu takfiri menjadi penting untuk dimuat.

Tempat penelitian ini yaitu di HU Republika, peneliti mengawali penemuan beberapa berita yang bertopik tentang *takfiri*, pada tanggal; 8 Juni 2015, yaitu berita tentang “Fatwa Islam Nusantara” yang ditulis oleh Ahmad

Izzuddin tertulis bahwa “Mulai Ahad (7/6) sampai Rabu (10/6), Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat menyelenggarakan Ijtima Ulama Komisi Fatwa ke-V di Pondok Pesantren Al-Tauhidiah, Tegal, Jawa Tengah.....Ijtima ulama ini menjadi sangat strategis melihat akhir-akhir banyak persoalan sosial keagamaan, sosial kebangsaan, dan masalah hukum perundang-undangan ramai diperbincangkan dan perlu fatwa menyikapinya. Seperti, masalah terkait kuota haji, haji berkali-kali, radikalisme, janji para pemimpin, gerakan takfiri, dan masih banyak lagi. Isi draf masalah ijtima ulama ini adalah, pertama, masalah stretegis kebangsaan, diantaranya, masalah ketaatan pada pemimpin yang tak menaati kampanyenya; bagaimana status hukum janji pemimpin, bagaimana hukum mengingkari janji, dan bagaimana ketaatan rakyat terhadap pemimpin yang ingkar janji. Masalah dlawabith takfir (kriteria kekafiran dan pengafiran); bagaimana *ifrath* (orang yang permisif), dan bagaimana hukum *tafrith* (orang yang gampang mengafirkan orang). Pertimbangan kontekstual tentunya yang menjadi pertimbangan utamanya dalam mengeluarkan fatwa tersebut, tidak menggunakan pertimbangan teks. Karena, kalau menggunakan pertimbangan teks (tekstual) akan bisa mendapatkan kesimpulan yang sesat”.

Berdasarkan beberapa berita (feature) Republika di atas mengindikasikan bahwa permasalahan klasik tentang wacana takfiri disebabkan oleh pemahaman yang sempit, sepotong-sepotong, partial hanya berdasarkan terjemahan ayat atau surat di dalam al-Qur'an. Peneliti menduga bahwa pemahaman demikian telah menyebar hingga ke Indonesia yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi

percaturan politik di Timur Tengah secara umum, khususnya isu ISIS sebagai isu yang telah menjadi isu dan konflik antar Negara.

Republika memiliki pandangan sendiri dalam memberitakan isu agama secara umum. Hal ini tidak terlepas dari lahirnya Republika berkat campur tangan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh B.J Habibe. Nama Republika sendiri sebenarnya adalah “Republik”, akan tetapi nama itu kemudian diubah oleh Presiden Soeharto dihadapan beberapa pengurus ICMI pusat. Harian Republika merupakan surat kabar nasional yang terbit sejak 28 November 1992 di bawah PT. Yayasan Abdi Bangsa bergerak dalam bidang usaha penerbitan dan percetakan pers. Namun, pada tahun 2000 mayoritas saham surat kabar harian Republika dimiliki oleh kelompok Mahaka Media dan sebagai pemiliknya sekaligus direktur utama Republika, yakni Erick Thohir. Walau berganti kepemilikan, Republika tak mengalami perubahan visi maupun misi. Visi Republika ialah Modern, Moderat, Muslim, Kebangsaan, dan Kerakyatan. Sedangkan misi Republika adalah sebagai surat kabar masyarakat baru yang maju, cerdas, dan beradab. Harus diakui, ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. Karena itu, secara bisnis, koran ini terus berkembang. Republika menjadi makin profesional dan matang sebagai koran nasional untuk komunitas muslim (<http://www.republika.co.id>).

Uraian umum di dalam latar belakang dan khususnya pada isu pemberitaan agama tentang takfiri (kafir-mengkafirkan) yang ditulis oleh jurnalis dalam bentuk

kolom opini di atas, bagi peneliti dirasakan cukup untuk mengusulkan sebuah penelitian dan Sebagai insan yang haus akan informasi yang akurat, salah satunya melalui berita, maka peneliti tertarik dan memiliki rasa tanggung jawab untuk mencermati hal tersebut. Untuk itu, peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian ilmiah dalam bentuk tesis. Dengan mengambil objek kajian tentang “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas menarik untuk dikaji bagaimana “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”? Pertanyaan penelitian tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimana praktik struktur wacana teks feature “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”?
- 2) Bagaimana konteks “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”?
- 3) Bagaimana proses kognisi sosial yang terjadi antara teks dan konteks “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-

2018”. Tujuan penelitian tersebut diturunkan ke dalam beberapa pokok tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Praktik struktur wacana teks feature “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”
- 2) Konteks” Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”
- 3) Proses kognisi sosial yang terjadi antara teks dan konteks” Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”

Penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk mengetahui dan membahas artikel-artikel jurnalis yang berbentuk feature yang dimuat di Republika dikaitkan dengan konteks dan kognisi sosial yang melingkupinya khususnya untuk mengetahui bagaimana feature digunakan jurnalis sebagai alat untuk mengkonstruksikan wacana takfiri sebagai isu publik yang kemunculannya sudah sejak lama.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat secara teoritis, praktis dan sosial sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu, antara lain: memberikan sumbangan pemikiran yang terus berkembang, memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu komunikasi khususnya pada kajian kebijakan media, dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang secara umum

berhubungan dengan “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018” yang menjadi bahan kajian lebih lanjut. Manfaat teoritis dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemikiran-pemikiran tentang; (a) Praktik struktur wacana teks, (b) Konteks, dan (c) Proses kognisi sosial yang terjadi antara teks dan konteks” Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018” sebagai masalah keagamaan yang diberitakan berdasarkan pendekatan wacana kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat; (1) bagi peneliti ialah dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penelitian “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018” dengan menggunakan analisis kritis dan sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai topik penelitian tersebut di atas, khususnya tentang; (a) Praktik struktur wacana teks, (b) Konteks, dan (c) Proses kognisi sosial yang terjadi antara teks dan konteks” Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018” sebagai masalah keagamaan yang diberitakan berdasarkan pendekatan wacana kritis.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang berhubungan di dalam “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika

Periode 2011-2018”, yaitu tentang; (a) Praktik struktur wacana teks, (b) Konteks, dan (c) Proses kognisi sosial yang terjadi antara teks dan konteksnya sebagai masalah keagamaan yang diberitakan berdasarkan pendekatan wacana kritis. Tidak hanya kalangan akademisi, praktisi media dan pembuat kebijakan, namun juga masyarakat sebagai khalayak media pada umumnya sebagai bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan tentang wacana tersebut di atas.

1.5 Kerangka Teori AWK (Analisis Wacana Kritis)

Berkaitan dengan kontroversi wacana takfiri khususnya yang ada di dalam feature-feature karya jurnalis Republika, tulisan ini menggunakan analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* untuk mengetahui bagaimana jurnalis Republika menggunakan tulisan-tulisan di dalam featurenya mengkonstruksikan wacana takfiri. Namun dalam tulisan ini tidak semua artikel diteliti, hanya memfokuskan pada beberapa tema wacana tentang takfiri.

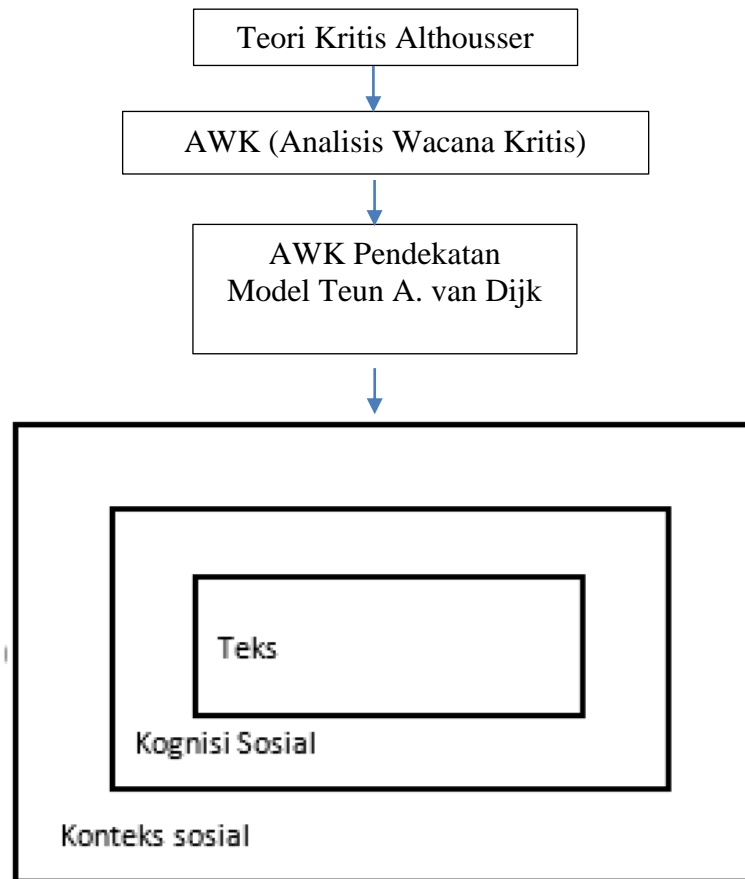
Asumsi dasar penelitian ini adalah media bukanlah semata-mata alat komunikasi atau sebuah sistem kode atau nilai yang menunjuk pada suatu realitas monolitik tetapi suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi dan *setting* sosial tertentu, daripada tertata menurut hukum yang ilmiah dan universal. Karenanya, sebagai representasi dari hubungan sosial tertentu, media senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi- strategi, dan tema-tema wacana tertentu.

Paradigma kritis selalu mempertanyakan hal-hal terdetail dari sebuah berita di media, seperti pertanyaan, siapa yang mengontrol? Atau isu-isu terkait tingkat produktifitas yang semakin meningkat, sebenarnya bukan kondisi

masyarakat yang semakin bagus, tetapi sebenarnya ada maksud terselubung dari produktifitas tersebut, ada struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Itulah yang dicari oleh paradigm kritis. Berita, dinilai sebagai sesuatu yang objektif, dalam paradigm kritis, yang dipertanyakan adalah keobjektifan itu sendiri, karena bisa jadi objektif itu dijadikan alat untuk mendominasi. Satu persatu ditanyakan ulang secara kritis, itulah pandangan teori kritis.

Dalam proses pembentukan realitas tersebut, paradigm kritis melihat bahwa ada representasi dari kekuatan yang dominan, berusaha memapankan nilai-nilai kelompok dominan tersebut, sedangkan paradigm pluralis melihat realitas itu terbentuk secara alamiah. Menurut Hall, ada dua titik pembahasan dalam menelusuri realitas, yakni bahasa dan penandaan. Melalui bahasa, maka proses pendefinisian akan menghadirkan realitas yang bisa saja muncul dari satu peristiwa yang sama, tetapi memiliki lebih dari satu makna. Pemaknaan ini timbul dari proses pertarungan sosial, dalam hal ini wacana bertindak sebagai ajang atau arena pertarungan sosial tersebut. Wacana ini akan hadir tentu melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa sangat berperan penting dalam proses pendefinisian realitas. Teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk merubah kekuatan penindas. Bahasa bukanlah media transparan yang dapat menyampaikan ide-ide tanpa distorsi, sebaliknya ia adalah seperangkat kesepakatan yang berpengaruh dan menentukan jenis-jenis ide dan pengalaman manusia.

Bagan 1.1 Kerangka Teori



Sumber : Peneliti

Teori media kritis berhubungan dengan berbagai topik yang relevan, termasuk bahasa, struktur organisasi, hubungan interpersonal, dan media. Komunikasi itu sendiri menurut perspektif kritis merupakan suatu hasil dari tekanan (*tension*) antara kreativitas individu dalam memberi kerangka pada pesan dan kendala-kendala sosial terhadap kreativitas tersebut.

Dengan berusaha memahami proses dimana teks, objek, dan manusia diasosiasikan dengan makna-makna tertentu, teori kritis memertanyakan legitimasi anggapan umum tentang pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran.

Dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain dan alam, dalam kepala seseorang selalu menyimpan seperangkat kepercayaan dan asumsi yang terbentuk dari pengalaman dalam arti luas dan berpengaruh pada cara pandang seseorang, yang sering tidak tampak.

Teori kritis memberikan perhatian yang sangat besar pada alat-alat komunikasi dalam masyarakat. Komunikasi merupakan suatu hasil dari tekanan (tension) antara kreativitas individu dalam memberikan kerangka pada pesan dan kendala-kendala sosial terhadap kreativitas tersebut. Hanya jika individu benar-benar bebas untuk mengekspresikan dirinya dengan kejelasan dan penalaran, maka pembebasan akan terjadi, dan kondisi tersebut tidak akan terwujud sampai munculnya suatu tatanan masyarakat yang baru. Dengan menggunakan teori kritis terhadap media diharapkan arus informasi dan berita-berita yang diterbitkan lebih sehat dan tidak memihak kepada yang memiliki pengaruh.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa seperti, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Karena memakai perspektif kritis, (paradigma) analisis wacana yang ketiga ini sering juga disebut *Critical Discourse Analysis/CDA*.

Sebagai pengguna bahasa, manusia memilih kata, membentuk frasa, dan menyusun kalimat, serta memilih topik pembicaraan secara tertentu. Praktik berwacana, karena itu, tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memperjuangkan kepentingan. Melalui praktik berwacana (*discursive practice*) seseorang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membatasi perhatian dan merekayasa batin khalayak sasaran. Tak pelak, tindak berbahasa bisa bertujuan mempengaruhi, menguasai, menundukkan, dan bahkan menjinakkan manusia lain (Burke, 1966).

Dengan demikian, sebuah realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Atau, dapat dikatakan bahwa pemaknaan yang tidak sama bisa dilekatkan kepada peristiwa yang sama. Masalah terjadi ketika suatu makna yang ditafsirkan dan dikonstruksi ulang oleh kelompok tertentu dari peristiwa yang sama tersebut cenderung mendominasi penafsiran. Bagaimana mungkin sebuah makna tertentu bisa lebih unggul dan lebih diterima dibandingkan pemaknaan lainnya?

Mengapa pemaknaan lain di luar pemaknaan yang sudah ditentukan justru dimarginalisasikan? Dengan kata lain, bahwa sesungguhnya ketika kita melihat proses bahasa dan pemaknaan, sebetulnya kita juga melihat ranah atau wilayah pertarungan sosial (Stuart Hall, 1982:80). Pertarungan sosial tersebut lebih konkret terbentuk dalam sebuah wacana serta terartikulasikan dalam proses pembentukan dan praksis bahasa.

Kedua, bahasa dalam konteks wacana - terutama dalam konteks wacana komunikasi - sebetulnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf satu

orang kepada yang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna sama dengan yang ada dalam benak si pengirim (Tubs & Moss, 1994: 66). Pesan verbal selalu memakai kata. Kata selalu merujuk pada keberadaan sebuah bahasa. Ini berarti kita sepakat bahwa kita menggunakan simbol bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Dalam perkembangan ilmu komunikasi modern, bahasa adalah kombinasi kata yang diatur dan dikelola secara sistematis dan logis sehingga bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, kata merupakan bagian integral dari keseluruhan simbol yang dibuat oleh suatu kelompok tertentu. Jadi, kata selalu bersifat simbolik. Simbol dapat diartikan sebagai realitas yang mewakili atau merepresentasikan idea, pikiran, gagasan, perasaan, benda atau tindakan manusia yang dilakukan secara arbitrer, konvensional dan representatif-intrepretif. Oleh sebab itu, tidak ada hubungan yang berlaku secara alamiah dan selalu bersifat koresponden antara simbol dengan realitas yang disimbolkan.

Dalam analisis wacana kritis juga dikaji konteks dari komunikasi; siapa yang berkomunikasi, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan bagaimana perbedaan antara setiap pihak. Bahasa yang berperan dalam perkembangan komunikasi ini perlu dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Bahasa yang bersifat sistemis dan sistematis terdiri dari beberapa sub sistem, yaitu sub sistem fonologi, morfologi, Sintaksis, leksikon, dan semantik.

Ketiga, politik penandaan lebih banyak bermakna pada soal bagaimana praksis sosial pembentukan makna, kontrol dan penentuan suatu makna tertentu.

Peran media massa dalam praksis sosial penentuan tanda dan makna tidak melepaskan diri dari proses kompetisi ideologi. Relasi dominasi dan kompetisi ideologis tidak hanya berproses pada tataran aparatur kelompok dominan saja tapi juga melalui produksi dan reproduksi kekuasaan yang berada dalam ruang budaya - tempat di mana makna hidup disusun. Pada proses inilah, terungkap bahwa produksi - konstruksi realitas menghubungkan dimensi politik wacana dengan dimensi politik ruang (M.Shapiro, 1992:1-6). Hal ini disebabkan bahwa hanya dalam ruang tertentu saja praksis wacana yang lahir dari sejarah dominasi dan kompetisi kultur yang panjang hingga dimenangkannya kompetisi oleh kekuatan paling dominan dan hegemonis yang pada gilirannya menentukan rekayasa politik wacana.

Melalui analisis wacana kritis menjadi kentara bagaimana bahasa telah digunakan sebagai piranti kepentingan. Wacana publik, lebih-lebih pada kasus yang melibatkan kepentingan yang saling berbenturan, terbukti telah dijadikan sebagai senjata, baik bagi yang kuat maupun bagi yang lemah. Satu pihak menggunakan wacana sebagai sarana untuk mengendalikan dan merekayasa batin yang lain. Sebaliknya, pihak lain, dengan piranti wacana pula untuk melakukan perlawanan, atau sekurang-kurangnya melakukan pembakangan (Rosidi, 2001:15). Melalui analisis wacana kritis, menjadi mudah memahami wacana dan kontra wacana sebagai setali-tiga-uang dengan hegemoni dan kontra-hegemoni. Ini berarti bahwa cabang kajian bahasa yang menautkan unsur-unsur bahasa dengan peristiwa nyata komunikasi ini telah menyumbang cukup besar dalam upaya kita memahami siasat penguasaan hegemonik sekaligus siasat melakukan

perlawanan terhadapnya. Dilekatkan dalam diri pengguna bahasa, ternyata entitas makna memiliki beberapa ciri penting, yaitu: kerentanan dan kepirantian. Karena bersifat rentan dan atau mudah rusak ini, makna-makna diperlakukan secara hati-hati oleh kelompok pendukungnya, dan dipertahankan bila ada serangan terhadapnya. Kendati belakangan begitu banyak disebut, lebih-lebih dalam media massa cetak, istilah wacana tidak selalu dipahami dalam makna, dan dihayati dalam cita-rasa yang sama (Mills, 1997). Para pejabat pemerintah dan penulis populer, misalnya, mengartikan wacana sebagai gagasan yang masih dibicarakan dan belum merupakan keputusan.

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat (Tannen. 2004 di dalam Rosidi, 2001:7), yaitu:

“Discourse analysis is sometimes defined as the analysis of language 'beyond the sentence'. This contrasts with types of analysis more typical of modern linguistics, which are chiefly concerned with the study of grammar: the study of smaller bits of language, such as sounds (phonetics and phonology), parts of words (morphology), meaning (semantics), and the order of words in sentences (syntax). Discourse analysts study larger chunks of language as they flow together. Some discourse analysts consider the larger discourse context in order to understand how it affects the meaning of the sentence”.

Seperti dialami oleh semua cabang kajian dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (human sciences), pendekatan analisis wacana juga terpilah berdasarkan

paradigma kajian (*paradigm of inquiry*) yang mendasarinya. Secara umum ada tiga paradigma kajian yang berkembang dan saling bersaing dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Masing-masing (Hikam, 1999) adalah analisis wacana positivisme (*positivist discourse analysis*), analisis wacana interpretivisme (*interpretivist discourse analysis*), dan analisis wacana kritisisme (*critical discourse analysis*).

Selain konteks, AWK juga melihat wacana sebagai suatu interaksi, antara penutur dan petutur atau penulis dan pembaca. Hal lainnya yang juga dipertimbangkan adalah unsur kekuasaan yang terdapat dalam suatu wacana, yaitu adanya pertarungan kekuasaan antara kaum mayoritas dan minoritas. Di dalam suatu wacana, terdapat usaha bagi kaum mayoritas untuk memarjinalisasikan kaum minoritas dan mendefinisikan kaum minoritas seperti apa yang mereka inginkan. Dengan begitu, pembaca akan mengikuti pandangan kaum mayoritas. Ini disebabkan kaum mayoritaslah yang memiliki kuasa dan kemudahan akses untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Hal terakhir yang dipertimbangkan adalah adanya ideologi yang terdapat dalam wacana. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa suatu wacana merupakan pencerminan ideologi dari penulis atau penuturnya.

Selain itu, seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat usaha untuk menyebarkan ideologi tersebut kepada pembaca secara tersamar. Pada intinya, analisis wacana kritis tidak pernah melihat teks sebagai sesuatu yang netral, tetapi teks dianggap memiliki tujuan tertentu, seperti persuasi atau argumentasi. Analisis wacana menganggap bahwa realitas dapat dikonstruksi sesuai dengan cara pandang tertentu dan memiliki maksud tersembunyi di dalamnya. Untuk

mengetahui maksud tersembunyi itulah metode analisis wacana kritis digunakan. Terdapat beberapa teori dalam Analisis Wacana, di antaranya teori-teori Sara Mills, Theo van Leeuwen, dan Teun A. Van Dijk. Wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis model van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan dan masyarakat.

Konsep *ideology* menjadi penting dalam teori kritis. *Ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk realitas kelompok, sebuah sistem representasi atau kode pemaknaan yang menuntun bagaimana individu dan kelompok memandang dunia ini* (Hall, 1989:307-311) Di dalam pemahaman Marxism klasik, ideologi adalah seperangkat gagasan semu yang dijaga kelanggengannya oleh kekuatan politik dominan. Menurut paham Marxist klasik, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk membuka tabir yang menutupi kebenaran dan memunculkan *kesadaran palsu* sebuah ideologi.

Teori kritis yang berkembang kemudian cenderung untuk meyakini bahwa tidak ada *satu* ideologi dominan namun kelas dominan yang ada di masyarakat itu

terbentuk dengan sendirinya melalui pertarungan di antara beberapa ideologi. Banyak pemikir sekarang ini menolak gagasan bahwa ideologi adalah elemen terpisah dari sistem sosial; sebaliknya, *ideologi itu melekat di dalam bahasa dan proses sosial dan budaya lainnya*.

Agama dan ideologi adalah dua hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Kedua-duanya memberikan janji atau tujuan ideal yang diinginkan oleh umat manusia. Agama dan ideologi memberikan gambaran yang lengkap dan utuh terhadap “sesuatu yang-ideal” yang hendak dicapai manusia demi kebahagiaannya. Didalamnya diatur bagaimana tata cara mencapai “yang-ideal”, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam bentuknya yang kongkrit atau nyata meski harus di perjuangkan “keberadaannya”. Agama dan ideologi sendiri memberikan kepuasan batin, keteguhan yang melahirkan keyakinan bagi penganutnya. Agama dan ideologi merupakan dua sisi mata uang yang saling berkait. Ideologi bisa disebut agama karena bisa memberikan jalan menuju “yang-ideal” bagi para penganutnya. Begitu juga sebaliknya, agama bukan saja sebagai proses spiritual semata tetapi juga memberikan gambaran “yang-ideal” dan mengatur kehidupan sosial, politik, maupun, budaya. Untuk memberikan gambaran kaitan agama dengan ideologi, Althuser menyebutkan ideologi sebenarnya bisa dijumpai dalam praktek kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Baginya, aktivitas-aktivitas ritual, upacara, adat, dan kebiasaan tertentu yang lazim kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari nyata-nyata memproduksi akibat-akibat yang mengikat dan melekatkan kita pada suatu tatanan sosial yang mapan, sebuah tatanan yang

ditandai oleh adanya kesenjangan status dan gap kekuasaan yang menonjol antara yang Pusat dan yang Periperal, Yang Maha dan yang hamba. Perayaan-perayaan agama adalah contoh dari praktek ideologis yang menawarkan pelepasan dan penyegaran dari tuntutan-tuntutan tatanan sosial untuk sementara waktu.

Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Selanjutnya, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (*manufactured consent*). Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memapankan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik. Media massa merupakan produk yg dipengaruhi oleh politik, ekonomi, kebudayaan, dan sejarah. Jadi fokus kajiannya adalah fungsi-fungsi apa yg harus dilakukan oleh media massa di dalam masyarakat.

Pendefinisian dan reproduksi realitas yang dihasilkan oleh media massa tidak hanya dilihat sebagai akumulasi fakta atau realitas itu sendiri. Reproduksi realitas melalui media merupakan representasi tarik ulur ideologi atau sistem nilai yang mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, media

tidak hanya memainkan perannya hanya sekedar instrumen pasif yang tidak dinamis dalam proses rekonstruksi budaya tapi media massa tetap menjadi realitas sosial yang dinamis.

1.6 “State of The Art”

Analisis pemberitaan dalam media kemudian menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyingkap arah pemberitaan ataupun keberpihakan dari sebuah media. seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Khuriyati (2013) yang meneliti tentang “analisis wacana terhadap teks berita pembubaran FPI pada SKH Kompas Edisi Februari 2012”, penelitian ini kemudian mampu mengungkapkan tentang Kompas selalu berhati-hati dalam memberitakan sebuah fenomena, Kompas tidak menyoroti salah satu tokoh FPI akan tetapi lebih menyoroti FPI sebagai sebuah ormas, dan kecenderungan Kompas lebih banyak menunjukkan aparat yang aktif dan sigap. Pada penelitian tersebut kemudian terlihat jelas arah dari pemberitaan yang dilakukan Kompas, yaitu tentang aparat pemerintah. Penelitian yang hampir sama kemudian juga di lakukan oleh Ahmad Hartanto (2009) yang meneliti tentang “analisis wacana pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di halaman Patroli HU Solopos Tahun 2007”, penelitian ini kemudian menghasilkan bahwa Solopos melihat kekerasan terhadap perempuan hanya dari sisi kriminalitas, bukan dari sisi gender, hal ini kemudian di perlihatkan dari pemilihan narasumber yang dari aparat kepolisian dan lebih mengedepankan ketidaksetujuan dari adanya humas *trafficking*. Penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa Solopos hanya ingin mengungkapkan adanya kekerasan dan itu adalah tindakan criminal. Penelitian selanjutnya kemudian dilakukan oleh Beti

Winanjar Wati (2014) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Berita Sosial Dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat”, penelitian ini menghasilkan bahwa perspektif propemerintah mendominasi berita surat kabar Kedaulatan Rakyat, karena situasi serta kondisi politik menjadi salah satu berita utama dalam pemerintahan yang dipublikasikan secara terbuka oleh wartawan, dan pers memiliki kewenangan penuh dalam membuat berita. Beberapa penelitian terdahulu tersebut kemudian menunjukkan bahwa untuk memahami pemberitaan di media ini kemudian harus dilakukan analisis yang mendalam lagi tentang bagaimana media tersebut menulis berita.

Selain penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti jadikan “state of the art” penelitian ini, peneliti juga menelaah beberapa buku yang terkait, antara lain: (1) AS Haris Sumadiria dalam bukunya yang berjudul “Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional” memasukkan feature dalam bentuk karya jurnalistik sastra. Dalam buku ini, Sumadiria menilai bahwa bahasa feature banyak yang menggunakan bahasa-bahasa sastra sama dengan pembuatan cerpen sebagai bentuk karya sastra. Bedanya, feature merupakan cerita non-fiksi (nyata) sedangkan cerpen termasuk fiksi. Disamping itu, buku ini juga memuat bagaimana cara-cara dalam membuat berita dan feature secara baik. (2) Husnun Drajat, dalam bukunya “Panduan Menulis Berita: Pengalaman Seorang Wartawan” juga mengulas tentang berita feature. Husnun memasukkan feature ke dalam berita atau cerita fakta tersendiri yang dapat menjelajah ke dalam hal-hal yang dalam berita kurang mampu untuk memasukinya. Seperti menyoroti tentang kehidupan manusia dan seluk beluknya

sampai pada rasa dan kejiwaan manusia. Husnun mencotohkan, seperti dalam mengisahkan hidup seorang tukang becak dalam mencari kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam feature, kisah tukang becak dapat diceritakan sampai dengan jerih payah, pengorbanannya dan dapat mengadukaduk rasa kemanusiaannya. (3) Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat dalam bukunya “Jurnalistik: Teori dan Praktek” memasukkan berita feature ke dalam berita-berita yang bersifat human interest.¹⁹ Menurutnya, feature lebih cocok dipakai dalam hal-hal yang bersifat human interest sehingga lebih dapat menyentuh sisi rasa kemanusiaan. Dalam buku ini juga dijelaskan, bahwa berita-berita yang mengandung sisi-sisi kemanusiaan, seperti nilai-nilai kejujuran, pengabdian, perjuangan, kesetiaan, pengorbanan, cinta kasih, rasa kagum dan yang sejenisnya akan lebih cocok apabila ditulis dengan format feature.

Berbeda dengan penelitian dan buku-buku di atas, penelitian yang dilakukan penulis lebih pada bagaimana melihat berita feature sebagai metode dakwah sehubungan dengan wacana takfiri di dalam pemahaman keagamaan dan media. Dengan jalan menganalisis isi data-data terbitan yang telah terkumpul. Penelitian ini menarik dan berbeda karena berusaha melihat feature sebagai metode tersebut.

1.7 Operasionalisasi Konsep-konsep

1.7.1 Wacana *Takfiri* Dalam Media

Dalam makna akademik, isu merupakan sesuatu yang masih menjadi kontroversi, atau silang pendapat antara orang-orang atau kelompok atau masyarakat. Charles O, Jones (1977) memberikan makna isu sebagai

controversial public problem. Kontroversi tersebut disebabkan atau dipicu oleh perbedaan persepsi dan atau interest bahkan perbedaan kepentingan. Karena itu, gejala sosial tertentu dianggap oleh kelompok tertentu sebagai masalah yang merugikan, sementara kelompok yang lain sebagai sesuatu yang menguntungkan. Sebagai sebuah *technical term*, berdasarkan berbagai referensi, Solichin (1997) yang dikutip oleh Sudiyono (2006:15) memberikan makna isu sebagai *public problem*. Munculnya isu tersebut karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan itu sendiri.

Dengan demikian makna isu dalam pengertian akademik lebih menunjuk pada masalah yang masih terjadi kontroversi. Kontroversi tersebut disebabkan oleh perbedaan persepsi. Allison (1971) melihat persepsi sebagai *conceptual lense* (lensa konseptual) yang digunakan oleh setiap orang dalam memahami suatu masalah. Oleh karena setiap individu memiliki lensa konseptual, maka akan berdampak pada perbedaan pemahaman terhadap suatu masalah

Masyarakat secara kultural akan mengidentifikasikan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik yang bersifat koalitif atau *in group* maupun kelompok oposisional atau *out group* (Soekanto, 2002:123-124). Pola yang cenderung fragmentatif tersebut menjadi hal yang harus dipertimbangkan oleh media massa untuk menjaga segmentasi pasarnya. Dalam perspektif komunikasi kritis, media massa hanya melayani kelas tertentu sehingga keberpihakan ideologis menjadi hal yang tidak mungkin dihindarkan (Hardiman, 1993:13). Segmentasi pembaca bukan hanya pertimbangan teknis pasar suatu media tetapi

juga pertimbangan yang bersifat ideologis. Bahkan dalam banyak hal, eksistensi pasar lebih sebagai dampak turunan dari perluasan. Semakin banyak orang atau pembaca yang terlibat secara ideologis secara tidak langsung akan berkontribusi terhadap ketersediaan pasar media. Keterikatan ideologis jauh lebih memiliki kekuatan ketimbang interaksi yang bersifat teknis (Johnson, 1988:237).

Pemberitaan suatu peristiwa atau realitas oleh media massa kepada khalayak seringkali muncul dalam berbagai bentuk kecenderungan. Realitas peristiwa yang sesungguhnya bersifat tunggal kemudian terinformasikan kepada khalayak dalam beberapa versi yang pada tahap berikutnya seringkali memicu timbulnya kontroversi. Beberapa versi informasi atas suatu realitas peristiwa muncul bukan semata-mata teknik jurnalistik tetapi lebih sebagai akibat cara pandang pemberi informasi yang berbeda. Dalam media, pembentukan cara pandang menjadi hal yang lumrah. Hal ini karena terkait dengan bagaimana suatu media memposisikan diri di tengah-tengah khalayak sebagai klien utamanya.

Media massa membutuhkan berita yang mampu membawa kesadaran publik pada kesatuan sikap. Pemberitaan ini berfungsi sebagai instrumen mobilisasi publik pada sikap-sikap tertentu terutama yang mendukung kepentingan media massa dalam kapasitas ekonomi dan politik. Namun agar mobilisasi ini terkesan alami, proses yang dijalankan menggunakan pendekatan ideologisasi. Melalui pendekatan ini, perubahan atau kecenderungan yang berlangsung dalam diri masyarakat terlihat sebagai keniscayaan.

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Dalam cerita atau berita, tersirat pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya. Ada tema

yang diangkat dari satu peristiwa. Dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*). Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna atau yang bisa diterapkan untuk menentukan kelayakan berita (*newsworthy*). Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya yang mengundang konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyhuran, segar dan kedekatan, keganjilan, human interest, seks, dan aneka nilai lainnya.

Nilai berita adalah seperangkat kriteria untuk menilai apakah sebuah kejadian cukup penting untuk diliput. Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter.

Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu iliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.

Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para repoter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas yang dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Dengan kriteria tersebut seorang repoter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang tidak perlu diliputi dan harus dilupakan. Kriterian umun nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan,

mana berita yang terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (1980:6-17), menunjukkan kepada sembilan hal mengenai nilai berita. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa (Sumadiria, 2005:80).

Santana (2005:18-20) mengemukakan beberapa elemen nilai berita antara lain, 1) *immediacy* (kesegeraan), 2) *proximity* (kedekatan), 3) *consequence* (konsekuensi), 4) *conflict* (konflik), 5) *oddity* (keluarbiasaan), 6) *sex*, 7) *emotion* (emosi), 8) *prominence* (keterkenalan/orang penting). Sedangkan Menurut Djuraid (2007:13-44) nilai berita sangat penting untuk diketahui sebelum menulis karena akan menjadi panduan bagi seorang wartawan untuk memutuskan suatu kejadian, informasi, atau keadaan layak diberitakan atau tidak. Nilai berita tersebut adalah, (1) aktual, (2) kedekatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) eksklusif, (7) ketegangan, (8) konflik, (9) human interest, (10) seks, (11) progresif, (12) trend, (13) humor.

Objek penting pemberitaan yang memiliki efek sosial politis tinggi adalah agama. Hal ini tidak terlepas dari posisi dan tingkat pemahaman agama yang lazim dimiliki masyarakat. Secara umum agama diposisikan sebagai panduan moral dan sumber ajaran yang bersifat menyeluruh. Posisi agama ini semakin

sentral dengan tingkat pemahaman masyarakat relatif majemuk yang secara garis besar terpola dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu fundamentalis, moderat, dan liberal. Masing-masing pola ini memiliki konstruk pemahaman agama sendiri yang dalam beberapa hal mengharuskan pendukungnya berdiri berhadap-hadapan.

Keberadaan konstruksi agama yang berbeda ini yang kemudian ditangkap secara ideologis oleh media massa sebagai instrumen untuk memobilisasi publik. Melalui pemberitaan yang cenderung memihak salah satu konstruk pemahaman agama, media massa memposisikan diri sebagai bagian (*in group*) atau lawan (*out group*) komunitas tertentu. Bagi publik, baik sebagai bagian ataupun lawan, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial. Posisi yang menguntungkan ini mendorong media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaannya untuk isu-isu agama. Tujuannya adalah menjaga tingkat keterbacaan publik yang diarahkan untuk meningkatkan nilai tawar media atas pelaku ekonomi industri sebagai pusat peredaran kapital. Dengan pola hubungan produksi ini, representasi ideologis terhadap agama oleh media massa lebih didasarkan atas kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik. Karakter media yang serba pragmatis menjadikan proyek transformasi keagamaan sebagai bagian penting dalam proses pembudayaan manusia masih akan butuh waktu yang lama.

Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi negatif untuk memobilisasi pembaca. Cara yang dilakukan adalah melalui produksi dan reproduksi nilai-nilai ideologis yang bersumber pada pemahaman agama. Dalam konteks Indonesia, pemahaman agama terbangun dalam beberapa paham atau

aliran yang secara umum terbagi dalam 3 (tiga) bagian utama, yaitu fundamentalis, modernis, dan liberal (Bahtiar, 1998:194). Polarisasi pemahaman agama tersebut secara tidak langsung berdampak pada pemisahan masyarakat agama dalam sekat-sekat ideologis yang berbeda. Kelompok-kelompok ideologis ini secara politik berinteraksi berbeda dan memiliki potensi konflik yang tinggi.

1.7.2 Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Dalam Agama

Pengertian wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. (Sobur, 2009:28). Sedangkan, menurut J.S. Badudu (2000) Wacana diartikan lain sebagai rentetan kalimat yang „berkaitan dengan“, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. (Badara:16) Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama (Pengembangan Bahasa, 1990:11), Berdasarkan uraian di atas wacana keagamaan berarti rentetan kalimat yang saling berkaitan, serta menghubungkan proposisi satu dengan proposisi yang lain, sehingga membentuk kesatuan bahasa tentang agama.

Pada dasarnya setiap gagasan, tak terkecuali gagasan keagamaan, adalah tafsir atas teks, maka cara pandang - cenderung disebut sebagai paradigma -

seperti ini membentuk cara tafsir terhadap doktrin sebagaimana terkandung dalam teks-teks keagamaan. Dalam penelitian agama setidaknya terdapat tiga paradigma agama dan keberagaman, yakni (Khalikin & Zirwansyah, 2013:14-19); *Pertama* adalah *eksklusif* yang berarti ajaran-ajaran keistimewaan, keunggulan, semangat dominasi satu agama atas agama lain dengan ekspresi keberagaman dalam pemahaman, sikap maupun perilaku cenderung tertutup, konservatif, fundamentalis, ekstrimis, intoleran, apologis dan dogmatis, kurang kondusif untuk melihat agama lain secara bersahabat, dan terlalu menonjolkan sisi perbedaan dengan menutup serapat-rapatnya sisi persamaannya. *Kedua* adalah *inklusif* yaitu membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, lebih mengedepankan pemahaman ajaran agama secara kontekstual, dengan menangkap esensi dan makna terdalam pesan-pesan teks, sehingga implementasi ajaran agama dipertimbangkan dengan konteks ruang dan waktu, situasi dan kondisi sosio-kultural yang tak terpisahkan dari perjalanan historis manusia. *Ketiga* adalah *pluralis* yang berparadigma bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, mengekspresikan adanya "fenomena" satu Tuhan "banyak agama" yang berarti suatu sikap toleran terhadap adanya jalan lain kepada Tuhan.

Al-Qur'an memuat pedoman bagi Muslim untuk menjalani kehidupan di dunia ini, pada umumnya penulis Muslim membagi ajaran atau aspek Islam kepada tiga kelompok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak (Cawidu, 1991:6). Dalam agama Islam, akidah merupakan dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh

fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah, bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi (Ilyas, 2000:10). Banyak sekali tema yang tercakup di dalam akidah, diantaranya pembahasan tentang kafir. Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang makna kafir diperlukan sebuah pendekatan yang relevan sebagai upaya untuk memahami makna atau pesan teks. Salah satu pendekatan tersebut yaitu melalui tafsir al-Qur'an (Yusuf al-Qaradhawi, 2016:217 di dalam Akbar, 2016:2).

Saat ini terbentuk banyak aliran yang secara khusus mengembangkan doktrin tentang takfir. Takfiriyyah bukanlah sekadar sikap suka mengafirkan kelompok-kelompok Muslim lain yang bukan kelompoknya, melainkan mengembangkan doktrin khusus elaboratif tentang takfir yang cukup *sophisticated* dan *complex* berdasar pemahaman mereka tentang ajaran-ajaran agama sebagaimana terbaca dalam teks-teks keagamaan yang ada.

Di Indonesia, sebagaimana di belahan Dunia Islam lain, dewasa ini masih sering terjadi suatu kelompok umat Islam yang memandang umat Islam lainnya sebagai kafir atau sesat dikarenakan berbeda paham, berbeda aliran atau berbeda amaliahnya. Sejak awal sejarah Islam, pengkafiran (*takfir*) atau penyesatan ini terjadi dilatari adanya klaim diri bahwa dirinyalah yang benar dan orang (kelompok) lain tidak benar (telah keluar atau sesat dari jalan yang benar). Tampaknya, sepanjang klaim diri ini masih terjadi, apalagi kelompok pengklaim diri ini merasa memiliki kewenangan untuk menentukan benar-salahnya kelompok lain, maka pengkafiran atau penyesatan terhadap kelompok lain tidak akan terhindarkan di sepanjang sejarah umat Islam. Akibatnya, klaim kebenaran

dan kafir-mengkafirkan atau sesat-menyesatkan tidak dapat dihindarkan, baik dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas atau pun, sebaliknya, dari kelompok minoritas kepada kelompok mayoritas.

Dalam konteks keIndonesiaan, menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia 2010 (di dalam Sajari, 2015:45) menyatakan bahwa:

“Kafir-mengkafirkan atau sesat-menyesatkan itu terjadi pula di antara dua kelompok. Sesat-menyesatkan dari kelompok minoritas terhadap kelompok mayoritas dapat dilihat di kelompok yang difatwakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dapat dilihat dari Fatwa MUI, seperti Fatwa tentang Aliran Ahmadiyah dan Aliran al-Qiyadah al-Islamiyah. Fatwa tentang Ahmadiyah merupakan Fatwa yang ke-13 dan mengenai Aliran al-Qiyadah al-Islamiyah merupakan Fatwa yang ke-14 yang dihimpun dalam Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia”.

Dalam penelitian ini, yang memandang sesat atau kafir adalah ulama-ulama yang bergabung di MUI atau yang berada di Komisi Fatwa MUI dan yang dipandang kafir, sesat, berada di luar Islam dan atau murtad adalah orang-orang/aliran yang merupakan kelompok minoritas yang ajarannya telah dipandang menyimpang (sesat) dari ajaran Islam yang sebenarnya.

MUI menetapkan sepuluh indikator/kriteria ajaran atau aliran yang sesat, yang dirumuskan di dalam Rakernas-nya di Hotel Sari Pan Pacific Jakarta Tahun 2007 (Jawapos, 7 November 2007, dalam situs <http://www.nu.or.id>), yaitu:

- (1) Mengingkari salah satu rukun Iman yang enam dan rukun Islam yang lima;
- (2) Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah;
- (3) Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an;
- (4) Mengingkari otensitas dan atau kebenaran isi al-Qur'an;
- (5) Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir;
- (6) Mengingkari kedudukan hadis Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam;

- (7) Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul;
- (8) Mengingkari Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi dan rasul terakhir;
- (9) Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah dan salat wajib tidak lima waktu; dan
- (10) Mengkafirkan sesama tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya

Atas dasar sepuluh kriteria itu, MUI memfatwakan sebagai kelompok aliran sesat atau kelompok di luar Islam apabila ada kelompok umat yang memiliki salah satu di antara kriteria tersebut. Apalagi terdapat beberapa kriteria di suatu kelompok tertentu. Kelompok yang sudah diteliti atau dikaji mendalam dan dilakukan pembahasan sesuai prosedur penetapan di MUI tentulah akan divonis sesat atau akan dinyatakan telah keluar dari Islam. Orang atau kelompok yang dinyatakan telah keluar dari Islam ini berarti dia orang murtad dan murtad berarti kafir atau, lebih dikenal dengan istilah, kafir murtad.

Term kafir ('Abd al-Baqi, 1981 di dalam Cawidu, 1991:31) dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya disebut sebanyak 525 kali yang tersebar di 73 surat dari 114 surat dalam al-Qur'an meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti secara istilah, tetapi semuanya dapat merujuk kepada arti secara bahasa. Melihat dari segi bentuknya, term kafir dalam al-Qur'an muncul dalam enam kata jadian (*ishtiqaq*), yaitu *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'il mudha ri'* (kata kerja yang menunjukkan kini dan atau akan datang), *fi'il amr* (kata kerja yang mengandung perintah), *masdar* (infinitif), *ism fa'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku, dan bentuk *almubalaghat* (bentuk kata benda jadian yang menunjuk penekanan, penegasan atau pergandaan sifat dari objek yang disifati).

Adapun yang dimaksud dengan istilah takfîr - bentuk *mashdar* (kata kerja yang dibendakan) dari kata *kaffara-yukaffiru-takfîrâ-* adalah (menganggap/memandang kafir) mengkufurkan, menuduh kufur atau mengkafirkan (Yunus, 1973 di dalam Sajari, 2015:47). Secara bahasa kafir yang diambil dari akar kata tersebut menurut Hasan Muhammad Musa (di dalam Azra, 2008:348) di dalam *Qamus Qur'ani* mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi, menghalangi, dinding, selubung, mengingkari dan menentang. Selanjutnya seperti yang dikatakan Toshihiko Izutsu yaitu “mengutuk seseorang sebagai tidak percaya (kafir)” atau “mengecam seseorang sebagai kafir.” Orang yang dikutuk atau dipandang sebagai kafir ini bukanlah orang non-muslim, tetapi orang beriman (muslim) yang dianggap berfaham atau beraqidah sesat, sehingga dia dipandang sebagai orang kafir. Toshihiko Izutsu (1997) menyatakan bahwa semantik adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas. Kata kafir dibedakan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan. Kafir berasal dari term *kafara* secara tepat dan mendasar berarti ‘tidak bersyukur.’ Hal ini benar-benar berlawanan dengan term *shakara*. Ini adalah makna lazim dari kata kerja *kafara* dalam konteks bahasa Arab yang lebih luas. Makna dasar dari kata kerja ini sendiri tidak berubah baik digunakan oleh orang Arab Muslim maupun non Muslim; kata ini dikenal oleh seluruh masyarakat penutur bahasa Arab.

Selanjutnya, Toshihiko Izutsu (di dalam Suryadinata, 2015:249) menyatakan bahwa makna dasar dari kata ini tetap begitu sejak masa pra-Islam hingga sekarang. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dalam perkembangan sejarah, terjadilah pergeseran makna, bagaimana kata kerja kafara atau bentuk nominalnya kufr menyimpang sedikit dari makna aslinya ‘tidak bersyukur’ dan menjadi semakin lebih dekat pada makna ‘tidak percaya’ sebagai bentuk pengingkaran dari konsep iman (Suryadinata, 2015:250).

Oleh karena itu, istilah takfir yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkafirkan (memandang orang lain sebagai kafir) atau mengutuk seseorang sebagai kafir. Dengan demikian, dalam penelitian ini takfir sama maknanya dengan memandang sesama muslim atau sesama orang beriman sebagai kafir, orang sesat atau orang yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya ada pula yang ditetapkan ajarannya sebagai ajaran yang haram; haram bukan dalam pengertian hukum, tapi dalam pengertian aqidah. Pada kasus tertentu, orang yang dipandang sebagai sesat ini divonis pula sebagai kelompok yang “berada di luar Islam”. Bahkan, ada yang divonis sebagai murtad. Dalam penelitian ini, yang memandang sesat atau kafir adalah ulama-ulama yang bergabung di MUI atau yang berada di Komisi Fatwa MUI dan yang dipandang kafir, sesat, berada di luar Islam dan atau murtad adalah orang-orang/aliran yang merupakan kelompok

minoritas yang ajarannya telah dipandang menyimpang (sesat) dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Dari segi bahasa, kafir mengandung arti: menutupi. Malam disebut kafir karena ia menutupi siang atau menutupi atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut kafir karena ia menutupi matahari. Demikian pula petani yang terkadang juga disebut “kafir” karena ia menutupi benih dengan tanah (Cawidu, 1991:7). Secara istilah (terminologi Islam), para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana berbeda pendapat dengan batasan iman. Kalau iman diartikan “pembenaran” (*al-tashdiq*) terhadap Rasulullah SAW berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka kafir diartikan dengan “pendustaan” (*al-takdhib*) terhadap ajaran-ajaran Beliau. Inilah batasan yang paling umum dan sering terpakai dalam buku-buku akidah. Jadi, orang kafir ialah orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya dia imani.

Memperhatikan berbagai pendapat-pendapat mufassir di atas, ternyata term *kafir* memiliki bermacam pendapat. Di era globalisasi seperti sekrang ini, bagaimana memahami dan menghargai hubungan sesama muslim sangat memprihatinkan. Akibatnya umat Islam menjadi terpecah belah, bahkan menjadi jauh dari sumber umat Islam sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunnah (Isa, 1982 di dalam Akbar, 2018:3). Memperhatikan hal ini di Indonesia terdapat salah satu *mufassir* yang terkenal yaitu M. Quraish Shihab. Beliau seorang tokoh yang serius mendalami al-Qur'an dan bentuk keseriusan tersebut dibuktikan dengan menulis kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dengan nama tafsir al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an.

Metode tafsir al-Qur'an merupakan suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

1. Pengingkaran terhadap keesaan dan wujud Allah s.w.t, Para RasulNya dan mendustakan hari Kemudian.

Enggan mengakui keesaan dan wujud Allah s.w.t, serta kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan mendustakan hari kemudian.²⁴ Kalam Allah dalam QS. Al-Maidah [5]: “Demi, Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah ialah al-masih putra Maryam.’ Padahal al-masih berkata, ‘Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan kamu.’ Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah telah mengharamkan atasnya surga, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidaklah bagi orang-orang zalim satu penolongpun”.

Quraish menjelaskan kata kafir pada ayat di atas terambil dari akar kata yang bermakna menutup. wujud Allah dan keesaan-Nya adalah satu hakikat yang sangat jelas. Bukti-buktinya sudah terhampar dalam alam raya dan diri manusia, tetapi sebagian manusia enggan melihat dan berpikir tentang bukti-bukti itu. Keengganan tersebut sama halnya dengan menutup bukti-bukti itu, maka dari sini seseorang yang tidak mempercayai bukti wujud dan keesaan Allah s.w.t dinamai kafir.

Quraish juga menjelaskan sungguh orang-orang kafir yang enggan menerima risalah yang disampaikan para Nabi dan Rasul. Padahal bukti sudah

Allah s.w.t berikan kepada mereka. Tetapi mereka menutup mata, telinga, hati dan anggota tubuh lainnya untuk melihat dan berpikir terhadap bukti yang telah Allah s.w.t berikan.

2. Enggan bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah s.w.t limpahkan.

Allah s.w.t memberikan nikmat dan anugerahnya kepada siapa saja, akan tetapi ada manusia yang enggan bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah s.w.t limpahkan. Kalam Allah dalam QS. Al-Anbiya': "Maka barang siapa mengerjakan amal saleh, sedang ia adalah mukmin, maka tidak ada pembatalan terhadap amalnya sesungguhnya Kami terhadapnya adalah Penulis-penulis." Quraish menjelaskan kata *kufuran* yang terdapat pada QS. Al-Anbiya': terambil dari kata *kafara* yang dari segi bahasa berarti menutup. Ia bisa juga diartikan tidak mengakui kebaikan yakni tidak bersyukur. Memang al-Qur'an menggunakan kata ini antara lain sebagai antonim dari kata syukur, karena ia biasa diperhadapkan dengan kata syukur.

Menurut Quraish bahwa syukur antara lain berarti membuka dan menampakkan dan lawannya adalah kufur yakni menutup dan menyembunyikan. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Ini berarti setiap nikmat yang dianugerahkan Allah s.w.t menuntut perenungan, untuk apa dianugerahkannya, lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahkannya.

Ketika seseorang yang enggan bersyukur akan melahirkan sifat dan perilaku yang tidak baik, seperti: durhaka, wajar manusia durhaka dinamai banyak

menutupi atau tidak mengakui nikmat Allah s.w.t, karena mereka angkuh dan kepala batu sehingga mengingkari nikmat yang telah Allah s.w.t berikan. Kikir, karena orang yang kikir sering kali menolak memberikan bantuan kepada orang lain dengan bermacam alasan sambil menutup-nutupi rezeki yang telah Allah s.w.t berikan dan mempraktekkan riba

3. Menghalangi atau menutupi dirinya dan orang lain dari jalan Allah s.w.t.

Bentuk kekafiran dalam hal ini, ketika seseorang menolak dirinya sendiri dari kebenaran yang disampaikan oleh para Rasul-Nya kemudian ditambah lagi dengan menghalangi orang lain untuk menempuh jalan yang benar yang telah disampaikan Rasul-Nya.³⁶ Kalam Allah dalam QS. AnNahl: “Orang-orang kafir dan menghalangi dari jalan Allah. Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan (karena) mereka selalu berbuat kerusakan”. Quraish menjelaskan bahwa orang kafir dalam ayat tersebut yaitu orang-orang yang melakukan penganiayaan atas diri mereka dan yakni sambil menghalangi orang lain dari menempuh jalan Allah yaitu jalan kebaikan dan kebenaran yang penuh kedamaian.

Orang-orang kafir dalam menghalangi orang lain dari jalan Allah s.w.t menggunakan berbagai macam cara, yaitu: Munafik, yaitu sikap bermuka dua yang diperlihatkan oleh orang-orang kafir. Secara lahir, mereka mengaku beriman tetapi secara batin mereka tidak beriman. Menjadikan syetan dan thaghut sebagai Tuhan, penolong dan teman karib atau percaya kepada yang batil. Menafkahkan harta di jalan syetan dan thaghut, digunakan untuk memadamkan cahaya ilahi.

Menghalalkan yang telah diharamkan Allah s.w.t serta menganut kepercayaan yang bertentangan dengan petunjuk Allah s.w.t.

4. Beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan agama Islam

Seorang mengaku Muslim tetapi tidak melaksanakan apa yang telah Allah s.w.t dan Rasul-Nya perintahkan serta menjahui apa yang telah dilarang maka orang tersebut dapat dihukumi kafir. Misalnya dalam menunaikan ibadah haji, kalam Allah dalam QS. ali Imran: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) makam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amalan dia; mengerjakan haji menuju Bait Allah adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana; barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam”. Quraish menjelaskan bahwa ayat di atas Quraish mentafsirkan sungguh teliti redaksi ayat ini. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia. Demikian semua manusia dipanggil kesana. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Segera setelah menjelaskan kewajiban itu atas semua manusia, Yang Maha Bijaksana itu mengecualikan sebagian mereka dengan firmanNya “bagi yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana”. Ini berarti yang tidak sanggup, Allah memaafkan mereka.

Bagaimana dengan yang telah memenuhi syarat wajib melaksanakan haji, yakni sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan materi berupa biaya perjalanan dan selama perjalanan serta biaya hidup untuk keluarga yang ditinggal, jalan menuju ke sana dan kembali pun aman, tidak ada perang tidak ada wabah

penyakit? Menurut Quraish pastilah mereka berdosa. Mereka berdosa karena menolak panggilan Allah s.w.t, itulah yang ditunjuk oleh firman-Nya

5. Menjadikan agama sebagai permainan

Orang kafir yaitu orang-orang yang menjadikan agama yang seharusnya dianut dan diagungkan sebagai permainan, mereka melakukan aneka kegiatan yang sia-sia dan tanpa tujuan.⁴⁸ Kalam Allah dalam QS. Al-A'raf: "Dan penghuni-penghuni neraka itu menyeru penghuni-penghuni surga; 'curahkanlah kepada kami sedikit air dari apa yang telah direzekikan Allah kepada kamu'. Mereka menjawab; 'sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir' (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai permainan dan kelengahan, dan kehidupan dunia telah menipu mereka'. Maka pada hari ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami".

Quraish menjelaskan orang kafir yang menjadikan agama sebagai permainan, apa yang dihasilkannya tidak lain hanya menyenangkan hati dan menghabiskan waktu dan kelengahan, yaitu kegiatan yang menyenangkan hati tetapi kurang atau tidak penting, sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting dan itu semua disebabkan karena kehidupan dunia telah menipu mereka. Sebagai seorang Muslim bisa lebih berhati-hati dalam kesehariannya, bisa saja lengah karena mengikuti hawa nafsu sehingga terlalu sibuk dengan urusan dunia, kemudian melupakan urusan yang wajib yaitu beribadah kepada Allah s.w.t.

Makna kafir menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah di atas (Akbar, 2018:8-15) dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, enggan mengakui keesaan dan wujud Allah s.w.t serta kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan mendustakan hari Kemudian. Kedua, enggan bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah s.w.t limpahkan. Ketiga, menghalangi atau menutupi dirinya dan orang lain dari jalan Allah s.w.t. Keempat, beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan agama Islam. Kelima, menjadikan agama sebagai permainan. Memperhatikan Penafsiran Quraish dalam makna kafir, dapat disimpulkan bahwa Quraish dalam menafsirkan menggunakan metode tahlili (analitis) dan dengan corak al -Adabi al-Ijtima'i .

1.7.3 Feature Jurnalis Surat Kabar

Di era digital ini, di tengah persaingan di antara media, para jurnalis selalu tampak berlomba dengan waktu. Ada anggapan bahwa saluran berita terbaik adalah yang paling cepat menayangkan laporan berita, meskipun dengan risiko mengorbankan akurasi dan kedalaman. Inilah yang sering terjadi dalam pemberitaan media tentang kekerasan dan aksi atas nama agama. Verifikasi fakta, yang menjadi prinsip utama kerja jurnalistik, dikalahkan oleh tuntutan untuk menayangkan berita sesegera mungkin, seringkali dengan mengandalkan informasi dari satu atau dua sumber saja, seperti aparat kepolisian atau pemerintah.

Aksi yang mengatasnamakan agama dan intoleransi antar pemeluk agama untuk kesekian kalinya menjadi tema berita utama media-media di Indonesia. Berita-berita utama belum lama ini dijejali oleh pemberitaan serangkaian

perampokan bersenjata di Sumatra Utara yang diduga terkait sebuah jaringan teroris, sebuah serangan atas masjid Ahmadiyah di Bogor, dan penganiayaan dua pemimpin gereja di Bekasi.

Terkait peristiwa-peristiwa ini dan lainnya, media menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat. Namun, alih-alih membantu mencegah konflik meningkat, media tampak terjebak dalam sensasionalisme. Tengok saja penggunaan label dan judul berita di media massa: kata-kata seperti “kaum radikal”, “garis keras”, “fundamentalis” dan bahkan “teroris” sering oleh media dikaitkan dengan Islam dan Muslim. Pemilihan dan penggunaan istilah-istilah ini sering kali sangat bias, dan menebar citra tentang semua umat Islam, termasuk juga mereka yang mengecam kekerasan atas nama agama. Tanggung jawab media tidaklah sekadar menyampaikan dan menyuguhkan informasi yang akurat. Media juga harus sadar akan kemungkinan adanya dampak dari pewartaan yang intensif tentang isu-isu agama.

Posisi jurnalis memang akan selamanya menyatu dengan fungsi utama media massa, yakni sebagai penyampai informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Oleh karenanya, menurut Pasal 3 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers “memberikan ‘legitimasi’ kepada institusi pers menjadi lembaga ekonomi, ketika media—dalam hal ini institusi pers—telah menjelma menjadi institusi bisnis” yang bekerja untuk kepentingan pemilik modal, maka mau tidak mau ia akan ikut terseret. Dengan demikian, posisi jurnalis akan selalu terjebak dalam tegangan dialektis yang dikotomis antara idealisme dan industri pemilik modalnya. Selaras dengan itu, Eriyanto (2001:19) berpendapat, posisi wartawan

tidak dapat otonom. Ia akan selalu terjebak pada subjektivitasnya. Ia akan selalu berada pada ketidakseimbangan dan dominasi. Dominasi itu bisa datang dari luar atau justru dari dalam dirinya sendiri. Dominasi luar bisa berupa kekangan penguasa atau kuasa pemilik modal, sementara dominasi dalam bisa berupa identitas, persepsi, perasaan, kecenderungan, dan keberpihakan. Dengan demikian, fakta, peristiwa atau realitas yang diliput seorang jurnalis bukanlah fakta yang alamiah, melainkan fakta yang telah terdistorsi atau yang telah dikonstruksi. Makna yang disampaikan pun akhirnya tidak bergantung pada struktur makna itu sendiri, melainkan pada strategi pemaknaan. Perbedaan pemaknaan jurnalis terhadap suatu fakta dan realitas ini dapat tercermin melalui lokusi yang terwujud melalui diksi dan konteks sosial-historisnya (Wahyu, 2009:42).

Dalam pandangan kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif, ia ada karena diciptakan oleh subjektivitas pembawa pesan, dalam hal ini jurnalis. Realitas tercipta karena dikonstruksi oleh jurnalis sesuai dengan pandangan dan persepsi yang dimilikinya. Realitas itu berbeda-beda tergantung pada konsepsi yang dipahami oleh jurnalis ketika realitas itu terjadi (Eriyanto, 2002:19). Persepsi yang dimiliki oleh jurnalis terbentuk oleh identitas yang dipengaruhi oleh sosial, politik, budaya, agama, dan cara pandangnya (*world view*). Identitas dan persepsi ini tidak bisa dilepaskan dari perilaku komunikasi setiap individu. Dalam pandangan Warren dan Fassett (1974), hubungan antara identitas/persepsi dengan komunikasi disebut dengan *constitutive relationship*, yaitu keduanya memungkinkan untuk menghasilkan satu sama lain. Identitas dan persepsi akan

mencerminkan komunikasi seorang komunikator, demikian pula sebaliknya (Warren, 2011: 61-63).

Pedoman Wartawan & Media Profesional. Buku *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect* sangat dikenal di kalangan wartawan profesional atau mahasiswa jurnalistik. Ditulis dua wartawan Amerika Serikat, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, sembilan elemen jurnalistik ini menjadi paduan profesional sekaligus etika profesi wartawan. Kesembilan elemen jurnalisme itu adalah:

1. *Journalism's first obligation is to the truth.* Kewajiban jurnalisme pertama adalah (berpihak) pada kebenaran
2. *Its first loyalty is to the citizens.* Loyalitas (kesetiaan) pertamanya kepada warga (publik)
3. *Its essence is discipline of verification.* Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. *Its practitioners must maintain an independence from those they cover.* Para praktisi (jurnalis/wartawan) harus menjaga independensi dari objek liputannya
5. *It must serve as an independent monitor of power.* Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen kekuasaan. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi
6. *It must provide a forum for public criticism and compromise.* Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling-kritik dan menemukan kompromi
7. *It must strive to make the significant interesting, and relevant.* Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan
8. *It must keep the news comprehensive and proportional.* Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional
9. *Its practitioners must be allowed to exercise their personal conscience.* Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya.

Berita berasal dari bahasa Sansekerta yakni “vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “write”, arti sebenarnya adalah “ada” atau “terjadi”. Sebagian ada yang menyebutnya dengan “vritta”, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. “Vritta” kemudian menjadi “berita” atau “warta” dalam bahasa Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karya WJS Poerwodarminta berita berarti kabar atau warta. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Sampai saat ini, masih sulit dicari definisi tentang berita. Ilmuwan, penulis, dan pakar komunikasi memberikan definisi berita antara lain: Dr. Willard C. Bleyer menganggap berita adalah suatu yang termassa (baru) yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut. William S. Maulsby menyebut berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti yang penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca berita di Surat Kabar tersebut. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Setiati, 2005: 17).

Ada lima syarat menulis berita, yaitu: (1) Kejujuran: apa yang dimuat dalam berita harus merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Wartawan tidak boleh memasukkan fiksi ke dalam berita, (2) Kecermatan: berita harus benar-benar seperti kenyataannya dan ditulis dengan tepat. Seluruh pernyataan tentang fakta maupun opini harus disebutkan sumbernya, (3) Keseimbangan: Agar berita

seimbang harus diperhatikan: tampilkan fakta dari masalah pokok, jangan memuat informasi yang tidak relevan, jangan menyesatkan atau menipu khalayak, jangan memasukkan emosi atau pendapat ke dalam berita tetapi ditulis seakan-akan sebagai fakta, tampilkan semua sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan, jangan gunakan pendapat editorial; (4) Kelengkapan dan kejelasan: Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who*, *what*, *why*, *when*, *where*, dan *how*, dan (5) Keringkasan: Tulisan harus ringkas namun tetap jelas, yaitu memuat semua informasi penting (Setiati 2005: 22-23).

Dari sekian definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut, yakni: laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas. Pengertian lainnya, secara etimologis istilah berita dalam Bahasa Indonesia mendekati istilah “bericht (en)” dalam Bahasa Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam Bahasa Belanda istilah “bericht (en)” dijelaskan sebagai mededeling (pengumuman) yang berakar kata dari “made (delen)” dengan sinonim pada “bekend maken”(memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan “vertelen” (menceritakan atau memberitahukan). Sedangkan Departemen Pendidikan RI tahun 1989 membakukan istilah “berita” dengan pengertian sebagai laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. “Berita” juga disamakan maknanya dengan “kabar” dan “informasi (resmi)”, yang berarti penerangan, keterangan, atau pemberitahuan. Berita terdiri beberapa bagian, bagian terkecil dari berita adalah data. Data berasal dari “datum”,

sedangkan “datum” diambil dari semua kejadian atau peristiwa, untuk bisa jadi berita, data harus dibuat atau diolah lebih dulu.

Penelitian ini mengupas salah satu bentuk berita yang ada di dalam HU Republika. Bentuk berita tersebut di kenal dengan sebutan “feature” yang ditulis oleh jurnalis-jurnalis HU Republika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, kata rubrik atau kolom memiliki arti sebagai “kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya untuk menampung pendapat pembaca.”

Wikipedia menyatakan bahwa “A feature story is a special human interest story or article that is not closely tied to a recent news event. It focuses on particular people, places, and events, and it goes into great detail regarding concepts and ideas of specific market interest”. Kutipan tersebut senada dengan uraian Sutrisna Wibawa (1998, di dalam <http://www.geocities.com>) di dalam artikelnya yang berjudul “Teknik Penulisan Feature” memaparkan bahwa di dalam sebuah surat kabar dikenal ada: berita, feature, tajuk, pojok, kolom, surat pembaca, iklan. Biasanya ada pula fiksi, karikatur, foto-foto. Berita dan feature adalah fakta, pojok dan tajuk adalah opini dari pengasuh koran, kolom dan surat pembaca adalah opini dari luar, iklan adalah sumber duit untuk penerbitan, sedang fiksi adalah karangan yang fiktif, bisa sebagai cerita bersambung, cerpen, dan sebagainya.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio televisi, atau media on line internet.(Sumadiria,

2005:65). Sementara feature sering juga disebut 'karangan khas'. Ada juga yang menyebutnya jurnalistik sastra atau cerpen untuk karya jurnalistik. Sedangkan yang lain menyebutnya sebagai berita kisah atau cerita laporan (Asti, 2005:83). Jadi, maksud dari berita feature dalam penelitian ini adalah laporan fakta mengenai peristiwa, kejadian atau objek tertentu yang memiliki sisi menarik dan penting untuk disuguhkan kepada khalayak, disajikan dengan gaya menggunakan gaya berkisah (bertutur). Berita feature yang hendak diteliti ialah berjenis profil atau tokoh.

Dari sekian jenis isi surat kabar ini, feature yang paling sulit diberi batasan-batasannya. Dulu, dalam teori-teori jurnalistik lama, feature dibedakan dengan berita setelah melihat ciri yang paling menonjol; berita terikat pada bentuk penulisan piramida terbalik dan lead atau intro yang merujuk langsung pada persoalan, lalu syarat mutlak unsur 5 W dan 1 H harus dipenuhi. Sedang feature tidak.

Tetapi belakangan ini perkembangan penulisan berita menjadi lain, justru mengarah ke feature. Memang tidak semua koran melakukan hal itu, tetapi semua majalah dan koran mingguan pasti menerapkan teknik penulisan feature untuk berita-beritanya. Tak peduli "berita keras" atau "berita lunak".

Dengan demikian batasan feature pun semakin kabur. Bahkan feature di masa sekarang ini juga mengacu kepada pemenuhan 5 W dan 1 H itu untuk memenuhi keinginan pembaca akan informasi yang lebih komplit. Dan feature di masa sekarang ini tak lagi cuma "enteng dan menghibur" tetapi terkadang sarat dengan kadar keilmuan -- cuma pengolahannya secara populer. Juga dipakai untuk

penulisan berita-berita yang dihasilkan dari pengumpulan bahan yang menda lam. Maka di sini lagi-lagi batasan feature kabur dengan investigatif news.

Feature bisa berfungsi sebagai penjelasan atau tambahan untuk berita yang sudah disiarkan sebelumnya, memberi latar belakang suatu peristiwa, menyentuh perasaan dan mengharukan, menghidang kan informasi dengan menghibur, juga bisa mengungkap sesuatu yang belum tersiar sebagai berita.

Badiatul Muchlisin Asti (2005:90-94) membagi jenis-jenis feature menjadi tujuh bagian. Diantaranya, *Pertama*, Feature Sejarah. Feature ini mengacu pada keterkaitan masa lalu dengan masa kini, terutama menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dengan gaya bercerita yang menarik, enak, segar dan mengandung sesuatu yang baru. Maksudnya mampu menyegarkan ingatan para pembaca tentang kejadian yang bersejarah. *Kedua*, Feature Tokoh. Merupakan kisah sukses (*success story*) atau lika-liku kisah hidup seorang yang pantas diteladani. Bisa juga seorang tokoh besar atau biasa yang memiliki watak, sifat dan perilaku yang pantas untuk diteladani. *Ketiga*, Feature Perjalanan. Feature jenis ini juga sering disebut “feature wisata”. Pasalnya feature ini menyajikan pengalaman penulis tentang hasil kunjungan ke suatu objek wisata atau tempat menarik lainnya, baik dari sejarah, arsitektur, maupun dari segi keindahan alam. *Keempat*, feature Keahlian/Tuntunan. Feature ini memberikan tuntunan kepada pembaca, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan praktis. Misalnya, cara membuat alat pengering gabah, cara merawat tanaman, cara menentukan keaslian madu dan lain-lain. *Kelima*, feature Ilmiah/Ilmu Pengetahuan Populer. Feature jenis ini umumnya menjelaskan

berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Biasanya artikelnya disajikan secara populer, sehingga lazim disebut “artikel ilmiah populer”. *Keenam*, feature Daya Pikat Manusia. Feature ini lebih menonjolkan sifat-sifat dramatis, emosional dan materi latar belakang yang menyangkut manusia sebagai cirinya ketimbang tulisan berita lempang (*straight news*) yang materi pokoknya adalah peristiwa, pendapat dan masalah (*news incidents*). *Ketujuh*, feature Berita. Merupakan berita yang mengutamakan aspek-aspek yang ganjil, aneh, lucu, mengerikan, sadis, menggidikkan bulu roma, serta menarik hati karena ditulis dengan gaya cerita.

1.8 Metode Penelitian AWK (Analisis Wacana Kritis) Teun A. van Dijk

Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan yang digunakan Teun Van Dijk yang melihat wacana sebagai sebuah struktur tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Titik berat analisa Van Dijk adalah menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada struktur teks ke arah analisis wacana yang komprehensif, yakni bagaimana teks itu diproduksi dan dimaknai dalam sebuah praktek sosial. Proses produksi tersebut melibatkan suatu proses yang disebut Dijk sebagai kognisi sosial. Di sini kognisi sosial merupakan *interface* yang menghubungkan antara teks dengan konteks. Dalam penelitian ini, teks/artikel (terlampir) dalam Republika terpilih 2 (dua) yang berkaitan dengan tema wacana Takfiri.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh

makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2011:292). Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan menggali lebih wacana apa yang terdapat di balik teks menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Dalam bukunya Eriyanto, J.S. Badudu mengatakan bahwa: “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu” (Eriyanto, 2006:2). Penelitian ini akan berfokus pada teks sebagai jalan masuk untuk membongkar wacana tersembunyi yang hendak dituturkan penulisnya. Berdasarkan metodenya, menurut Rahardjo (2010) teks dan bahasa dapat diteliti dengan beberapa analisis yakni analisis isi (*Content Analysis*), analisis wacana (*Discourse Analysis*), analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

Ada banyak teknik analisis wacana kritis. Beberapa di antaranya sama sekali tidak memberikan panduan penyelenggaraan. Ini berarti bahwa kaidah menemukan sendiri metode (*discovering method*) sebagaimana berlaku dalam kebanyakan analisis kualitatif harus dilakukan oleh pengkaji wacana. Karena itu, sebagai sekedar pengantar, saya memilihkan varian analisis wacana kritis yang memiliki kepraktisan untuk dilakukan, yaitu: varian analisis wacana kritis menurut van Dijk.

Pendekatan analisis wacana kritis yang dipakai adalah analisis wacana model Van Dijk. Analisis wacana model Van Dijk merupakan model analisis wacana yang paling sering digunakan untuk menganalisis teks. Ada berbagai macam model analisis wacana yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, antara lain Roger Fowler dkk (1979), Norman Fairclough (1998), Sara Mills (1992), Theo van Leeuwen (1986). Dari banyaknya tokoh yang mengembangkan analisis wacana, model van Dijk yang paling sering dipakai dalam berbagai penelitian teks media (Eriyanto, 2001:221).

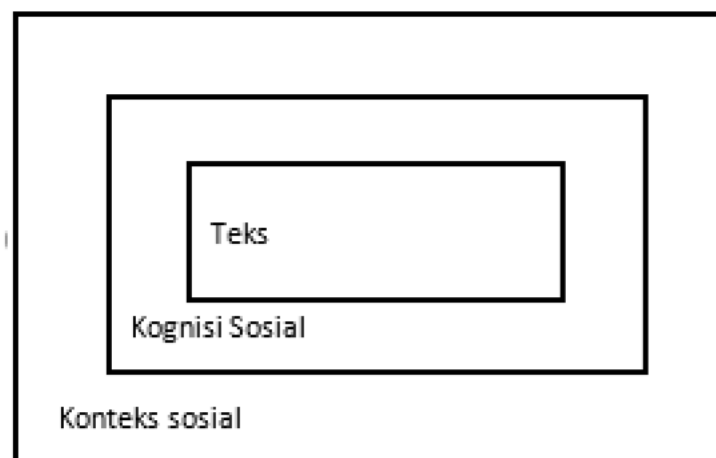
Van Dijk berpandangan bahwa dalam menganalisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks saja karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan alasan suatu teks bisa demikian. Van Dijk juga melihat struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk berpengaruh terhadap teks-teks tertentu. Model Van Dijk (dalam Wetherell, et.al., 2001) berusaha mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, dan struktur sosial. Secara khusus, model Van Dijk mengkaji struktur, strategi atau properti teks, interaksi verbal atau peristiwa komunikasi berperan model reproduksi.

Wacana digambarkan oleh van Dijk (1994:96) mempunyai tiga dimensi atau bangunan yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis model Van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis, yaitu: 1) dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu; 2)

kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan; 3) konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan dan masyarakat.

Van Dijk (2009:67-83) juga memberikan langkah-langkah atau prosedur penerapan studi analisis kritis, yaitu: (1) analisis konteks, (2) menentukan topik atau semantik makrostruktur, (3) pemaknaan lokal, (4) relevansi struktur formal yang tersamar, (5) menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks, (6) semantik wacana, yaitu model peristiwa, (7) kognisi sosial, (8) ideologi, (9) situasi masyarakat, (10) dimensi mikro dan makro masyarakat, (11) tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik, (12) pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran, (13) analisis struktur masyarakat.

Gambar 1.1 Model Analisis Wacana van Dijk



Sumber : (Narendra, 2008:143)

Menurut van Dijk (1997:25-26), ideologi dalam hubungannya dengan wacana (pada bahasa) terjadi karena terdapat fungsi ideologi, yaitu sebagai fungsi sosial. Ideologi dikembangkan oleh pihak dominasi yang bertujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu pengungkapan ideologi pada teks isu takfiri di dalam kolom HU Republika strateginya adalah dengan menghadirkan dominasi itu sebagai suatu kewajaran dan alamiah dan memaksa pihak yang didominasi untuk mengakui hubungan sosial tersebut. Fungsi sosial ideologi memiliki implikasi, yaitu ideologi bersifat sosial yang telah disepakati oleh suatu anggota kelompok atau organisasi dan merupakan pembentuk identitas yang membedakan antar satu kelompok dengan kelompok lain. Oleh karena jika terdapat wacana, maka hal itu dipandang bukanlah sesuatu yang netral, namun didalamnya terdapat ideologi satu kelompok untuk mendominasi kelompok lain.

Sakban Rosidi (2001) di dalam artikelnya yang berjudul *Violence Discourse or Discursive Violence? Toward a Reciprocal Model of Relationship between Language and Violence* menyatakan bahwa meskipun ada banyak ranting aliran (*variance*) dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana. Dua di antara sejumlah ranting aliran analisis wacana kritis yang belakangan sangat dikenal adalah buah karya Norman Fairclough dan Teun van Dijk (Eriyanto. 2001). Dibanding sejumlah karya lain,

buah pikiran van Dijk dinilai lebih jernih dalam merinci struktur, komponen dan unsur-unsur wacana. Karena itu, model analisis wacana kritis ini pula terkesan mendapat tempat tersendiri di kalangan analisis wacana kritis.

“The meaning of discourse is not limited to the meaning of its words and sentences. Discourse also has more 'global' meanings, such as 'topics' or 'themes'. Such topics represent the gist or most important information of a discourse, and tell us what a discourse 'is about', globally speaking. We may render such topics in terms of (complete) propositions such as 'Neighbors attacked Moroccans'. Such propositions typically appear in newspaper headlines”.

Gambar 1.2 Struktur Teks Analisis Wacana Kritis

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic/tema yang diangkat suatu teks
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata,
kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Sumber : Eriyanto (2005)

Super struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana.

“Overall meanings, i.e. topics or macrostructures, may be organized by conventional schemata (superstructures), such as those that define an argument, a conversation or a news report. As is the case for all formal structures, schematic structures are not directly controlled by ideological variation. A reactionary and a progressive story are both stories and should both feature specific narrative categories to be a story in the first place” (Teun A. van Dijk, 2003).

Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (local meaning) suatu wacana. Ini dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana mencakup latar, rincian, maksud, pengandaian, serta nominalisasi.

“Once a topic is being selected, language users have another option in the realization of their mental model (= what they know about an event): To give many or few details about an event, or to describe it at a rather abstract, general level, or at the level of specifics. We may simply speak of 'police violence', that is, in rather general and abstract terms, or we may 'go down' to specifics and spell out what precisely the police did. And once we are down to these specifics, we may include many or few details” (Teun A. van Dijk, 2003).

Tabel 1.1 Elemen Wacana

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>Tema/topik apa yang dikedepankan dalam suatu wacana</p>	Topik/tema
Superstruktur	<p>Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Umpamanya dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain</p>	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	<p>Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat yang</p>	Bentuk kalimat, koherensi, kata

	dipilih	ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam wacana	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Gaya, metafora

Sumber: Sobur (2012:73)

Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frase dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti (pronouns).

“Ideological discourse structures are organized by the constraints of the context models, but also as a function of the structures of the underlying ideologies and the social representations and models controlled by them. Thus, if ideologies are organized by well-known ingroup-outgroup polarization, then we may expect such a polarization also to be coded in talk and text. This may happen, as suggested, by pronouns such as us and them, but also by possessives and demonstratives such as our people and those people, respectively”.

“Thus, we assume that ideological discourse is generally organized by a general strategy of positive self-presentation and negative other-presentation (derogation). This strategy may operate at all levels, generally

in such a way that our good things are emphasized and our bad things de-emphasized, and the opposite for the others whose bad things will be enhanced, and whose good things will be mitigated, hidden or forgotten. This general polarizing principle may be applied both to forms as well as to meanings” (Teun A. van Dijk, 2004)

Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis.

“Intentions are no more or less mysterious than interpretations they are two of a kind, namely subjective mental models of participants. And only then are we able to address more detailed questions such as which properties of discourse can be consciously controlled, and which not, or less so. Thus, choice of overall topics is obviously more intentional than the detailed syntactic structure or intonation of a sentence. Selection of words falls in between lexicalization is largely automatic given underlying mental models and the lexicon as a basis, but often specific words are chosen deliberately, and depending on genre and context quite well controlled, especially in written communication. There is no doubt that in an important political speech of a president or presidential candidate each word is chosen as a function of its ideologically and communicative presuppositions and implications. That is, when overall communicative control is strict, also ideological discourse expression will become more conscious. In some contexts, on the other hand, both discourse control and ideological control will be largely automatized” (Teun A. van Dijk, 2004).

Aspek retorik suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

“In the production of news, event models (personal knowledge, etc), context models (situation knowledge) and semantic representations form the input for the various levels of expression or formulation: (i) lexicalization, (ii) syntactic structures, (iii) phonological and graphical/visual expression, and (iv) overall discourse schemata for overall ordering of text or talk. Thus, lexicalization will depend, e.g., on the knowledge about the assumed lexical knowledge of the recipients (represented in the context model), on the assumed object knowledge of

the recipients, on the assumed context knowledge of the recipients (in formal contexts, more formal words will be used), and so on. Even the production of syntactic structures may depend on the knowledge of the speaker about the linguistic knowledge of the recipients, as well as about recipient's knowledge about the communicative situation” (Teun A. van Dijk, 2001).

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teoretik, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan. Bila dikehendaki sampai pada ihwal bagaimana wacana tertentu bertali-temali dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat, maka analisis wacana kritis ini harus dilanjutkan dengan analisis sosial (Teun A. van Dijk, 2003). Tentu saja analisis lanjutan demikian memerlukan piranti dan tenaga ahli berbagai bidang ilmu.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang “Struktur Wacana *Takfiri* (Kafir-mengkafirkan) Di Dalam feature Jurnalis Harian Umum Republika”. Guna mengetahui hal tersebut dalam penelitian ini digunakanlah penelitian kualitatif. Dimana penelitain kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan data yang sudah ada pada dokumen-dokumen, seperti peraturan perundang-undangan, peraturan-peraturan yang berlaku dan yang sejenisnya seperti buku-buku, majalah, koran, artikel, makalah, dan internet.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dekstriptif dengan pendekatan atau metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk pada

penelitian ini yaitu “Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018”.

1.8.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah surat kabar Republika. Harian ini dipilih karena dikenal luas telah menjadi representasi umat Islam terutama di daerah Jakarta. Sejumlah jurnalis dipilih untuk mewakili Harian Umum Republika dengan jabatan yang berbeda dalam struktur organisasi dalam proses memproduksi berita di Harian Umum Republika.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2006:116). Subjek penelitian ini adalah kumpulan dari teks berita *feature* yang memuat wacana takfiri di dalamnya. Kumpulan feature tersebut selanjutnya dipilih. Feature yang memiliki uraian terlengkap berdasarkan syarat-syarat penulisan featurelah yang dipilih.

1.8.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder.

1.8.3.1 Data Primer

Data Primer yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain; catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dari pihak-pihak yang memahami kebijakan pemberitaan dari Harian Republika. Pihak-pihak ini yaitu jurnalis dan atau redaktur yang dapat menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pemberitaan dalam harian tersebut. Jurnalis dan redaktur senior atau pimpinan redaksi bagaimanapun juga lebih diutamakan karena sangat terkait dengan level kebijakan dari harian itu sendiri.

Berikut di bawah ini adalah beberapa jurnalis yang menjadi informan dalam penelitian, yaitu:

a) Jurnalis #1;

Jurnalis pertama di dalam penelitian inia ialah Mohammad Nashih Nashrullah yang bertempat dan tanggal lahir di Tuban pada tanggal : 7 November 1982. Nashih Nasrulloh menempuh pendidikan sajana S-1-nya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir dan Pendidikan S-2-nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Bersama keluarga kecilnya, mas Nashih (panggilan sehari-hari) tinggal di sebuah perumahan yaitu di wiliyah Serua, Bojongsari, Depok Jawa Barat. Posisi mas Nashih di Republika sudah sangat senior, terbukti jabatannya saat ini ialah sebagai Redaktur beberapa kolom atau rubrik di Republika, yaitu antara lain: Islam Digest dan Dialog Jumat. Penulis sudah membuktikannya bahwa mas Nashih banyak sekali menulis kolom-kolom opini dan sebagian bertopik “Takfiri”. Produktivitasnya di dalam menulis isu berita tersebut memang diakui oleh teman-teman dan koleganya di Republika. Ketika ditanya tentang kegiatan di luar kantor (organisasi), ternyata mas nashih ialah seseorang yang dipercaya oleh organisasinya sebagai Wakil Sekretaris Komisi Infokom MUI

Koordinator Divisi Kerjasama Lembaga Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) untuk kurun waktu ini.

b) Jurnalis #2;

Berikutnya adalah jurnalis kedua di HU Republika yang berhasil diwawancarai sehubungan dengan penelitian ini, ialah: Stevy Maradona Wakie. Sebagai seorang jurnalis, bang Stevy seperti halnya mas nasih dan bang Erdy, beliau juga banyak memiliki catatan tersendiri terkait daftar riwayat profesi dan pengalaman hidupnya, antara lain; lahir pada tanggal 29 September 1979. Studi akademiknya ditempuh di Universitas Indonesia kampus Depok dan meraih sarjana S-1 dari Departmen Arkeologi pada tahun 2003. Bertempat tinggal di wilayah Sunter Kodamar, Jakarta Utara bersama keluarga kecilnya. Awal karirnya dimulai dari sebagai seorang reporter untuk Republika pada tahun 2004 dengan pengalaman memegang jabatan sebagai redaksi di beberapa desk yaitu: 2004 – January 2005: Local and metropolitan desk, January 2005 – May 2005: Crime desk, January 2008 – December 2008: National politic desk, dan lain-lain. Beliau juga pernah dan sedang menjabat sebagai editor untuk Republika, yaitu : January 2009 – December 2009: Republika Newsroom, Januari 2010 – November 2010: Newspaper Front Page, December 2010 – December 2011: Republika Online, January 2012-December 2012 : Newspaper Front Page, menjabat sebagai Assistant Managing Editor pada : January 2013-December 2013; Republika Newsroom (Economy desk, International desk) anuary 2014-present; Republika Newspaper (Front Page desk, National Politic desk, Election desk, and Metropolitan desk), dan lain-lain.

c) Jurnalis #3;

Peneliti memanggil narasumber yang ke 3 ini dengan nama panggilan bang Erdy. Lahir di Jakarta, pada tanggal: 29 September 1984. Nama lengkap beliau ialah H. Erdy Nasrul, S.Th.I. Pendidikan S-1-nya dileselesaikan di jurusan Sarjana Perbandingan Agama Institut Studi Islam Darussalam (sekarang Unida) Gontor. Beberapa jabatan di dalam organisasi dan di HU Republika yang pernah dan sedang dijabatnya, antara lain : Peneliti Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS) Gontor 2005-2007, Redaktur Republika sejak 2010 Wasekjen Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) 2013, Editor PT Rodapublika sejak 2017 Occidental Studies (CIOS) Gontor 2005-2007, Wasekjen Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) 2013. Karya-karya berupa tulisan jurnalistik yang terbit hasil liputan-liputannya yang bang Erdy hasilkan, yaitu di antaranya: Liputan isu politik dan hukum nasional sejak 2013-2015, Liputan berbagai kegiatan organisasi Islam sejak 2012-sekarang, seperti Pelajar Islam Indonesia (PII), Keluarga Besar PII (KBPII), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lainnya. Sedangkan jabatan yang pernah dan sedang dijabatnya yaitu : Redaktur isu politik, hukum, pendidikan, dan daerah, Republika 2015-2017, Penanggung jawab 12 halaman suplemen Islam Digest Republika sejak 2017. Masih banyak lagi karya-karyanya sebagai jurnalis disamping aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatannya yang tidak bisa disebutkan satu persatu di dalam halaman ini.

1.8.3.2 Data Sekunder

Data Sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk

mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Sementara itu data sekunder penelitian ini adalah data teks pemberitaan yang terkait dengan "Wacana *Takfiri* (Kafir-Mengkafirkan) Di Dalam Feature Jurnalis Harian Umum Republika Periode 2011-2018". Selain itu data sekunder juga diperoleh dari berbagai bacaan dan digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, *indept interview* dan analisis dokumen. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam kemudian dengan mengonstruksi perihail orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain.

Metode atau pendekatan yang digunakan dengan model analisis Van Dijk meliputi *critical linguistics*, wawancara mendalam dengan penulis berita, serta studi pustaka. (Eriyanto, 2001: 275). Dengan metode tersebut maka kerangka analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kerangka Analisis Struktur Teks dan Metode

STRUKTUR	METODE
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau	<i>Critical Linguistics</i>

<p>peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarginalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis kognisi jurnalis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang, atau peristiwa yang digambarkan</p>	<p>Studi Pustaka</p>

Sumber : Eriyanto, 2001: 275.

Observasi yang akan berupa teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi yang di maksud dalam teknik pengumpulan data ini ialah observasi pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini sebagai bahan teknik pengumpulan data, yaitu : (1) Dimensi Teks Makro Superstruktur Mikro Analisis teks, (2) Kognisi Sosial melalui kegiatan observasi dan Wawancara mendalam bersama penulis/jurnalis/editor/redaktur/pemimpin redaksi.

Berdasarkan temuan awal peneliti terhadap fature yang memuat isu takfiri yang tersebar mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018, peneliti berhasil

mengumpulkan 34 feature yang terdokumentasi secara elektronik di kantor HU Republika. Jumlah sebaran feature yang memuat isu takfiri terbanyak ditemukan pada kolom-kolom opini yang terbit pada tahun 2015 yang berjumlah 11 kolom-kolom opini. Sementara itu, hanya 1 (satu) buah kolom opini yang terbit pada tahun 2013.

Mengingat jumlah populasi feature yang berisikan wacana takfiri cukup banyak ditemukan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel terpilih kolom opini sederhana yaitu dengan teknik pencarian kata kunci *takfiri* yang tertulis di dalam kolom dan frekuensi kemunculannya di dalam setiap kolom. Peneliti akhirnya menentukan 2 (dua) kolom opini terpilih untuk ditelaah lebih mendalam.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Proposal penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (di dalam Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Analisis data dilakukan secara induktif. Mengolah data secara induktif artinya mengolah data yang berupa faktafakta, sehingga dapat ditarik suatu

simpulan yang bersifat umum. Namun, simpulan umum yang diperoleh tersebut tidak digunakan untuk menggeneralisasikan suatu gejala. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan peneliti di lapangan kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data di lapangan (induktif).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut: (1). Pengumpulan Data (*Data Collection*); Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, (2) Reduksi Data (*Data Reduction*); Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan, (3) Display Data; Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, dan bagan, (4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*); Merupakan

kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Pada penelitian ini, tahapan analisis wacana kritis untuk mengungkap ideologi selain deskripsi adalah interpretasi. Pada tahap interpretasi, peneliti berusaha menginterpretasikan data teks untuk mengetahui bagaimana pembuat teks menghasilkan teks dan bagaimana peneliti sebagai penikmat teks menginterpretasikan teks tersebut. Selain itu, eksplanasi mengenai konteks sosial tersebut membantu peneliti untuk lebih dalam lagi menginterpretasikan data sehingga diketahui ideologi HU Republika dalam memandang isu takfiri di dalam setiap pemberitaannya.

Data penelitian kualitatif penelitian ini diawali melalui analisis kualitatif sederhana berdasarkan teori Fowler (Eriyanto, 2001). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini teknik dokumentasi. Analisis digunakan untuk dalam melihat penggunaan kata dan kalimat. Kata digunakan untuk mengklasifikasi, membatasi pandangan, menunjukkan terjadinya pertarungan wacana, dan upaya marjinalisasi. Sementara itu unsur kalimat dikategorikan ke dalam bentuk-bentuk kalimat, seperti aktionalrelasional, transitif-intransitif, aktif-pasif, verbal-nomina dan lain-lain. Secara umum unsur kata digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan objek (orang) dalam wacana, sedangkan unsur kalimat menggambarkan peristiwa dikonstruksi kalimat.

Berikutnya adalah langkah-langkah analisis data penelitian ini, yaitu : (1) analisis konteks, (2) menentukan topik atau semantik makrostruktur, (3) pemaknaan lokal, (4) relevansi struktur formal yang tersamar, (5) menghubungkan

teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks, (6) semantik wacana, yaitu model peristiwa, (7) kognisi sosial, (8) ideologi, (9) situasi masyarakat, (10) dimensi mikro dan makro masyarakat, (11) tindak diskursif sebagai tindakan sosio-politik, (12) pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran, (13) analisis struktur masyarakat.

1.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini diharapkan memperoleh banyak data dari Republika, terutama data wawancara, akan tetapi ternyata selama penelitian sulit sekali mendapatkan akses pada pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga penelitian ini harus melengkapinya dengan data-data wawancara lain yang mungkin dapat ditemukan melalui sumber-sumber lain seperti internet.

Berikutnya penelitian ini juga hanya melakukan pengkajian teks dan produksi berita harian Republika dalam isu Takfiri (kafir-mengkafirkan agama). Artinya hasil dari penelitian ini tidak dapat disamakan begitu saja terhadap isu-isu lain yang mungkin sering dikaitkan juga dengan Harian Republika, seperti isu konflik agama.